

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pariwisata alam merupakan bagian dari kegiatan pariwisata nasional, yang bertumpu pada sumber daya alam sebagai obyek dan daya tarik wisata. Pariwisata jenis ini lebih menekankan pada kegiatan petualangan dan pencarian pengetahuan dan wawasan baru, serta dapat menikmati lebih dekat keindahan dan fenomena alam.

Pada masa sekarang pariwisata di Indonesia telah berkembang dari wisata massa (*mass tourism*) menjadi pola berwisata individu atau kelompok kecil, yang lebih fleksibel dalam perjalanan berwisata dan wisatawan dapat berinteraksi lebih tinggi dengan alam dan budaya masyarakat; seiring dengan pergeseran bentuk pariwisata internasional pada awal dekade delapan puluhan (Fandeli, 2000:28). Masih menurut Fandeli (2000:42) pergeseran tersebut dilihat dari banyaknya wisatawan di Indonesia yang mulai meminati ekowisata dengan memanfaatkan laut, pantai, hutan tropis, sungai, danau, dan bentuk-bentuk bentang lahan (*landscape*) lainnya.

Pariwisata alam merupakan jenis wisata prospektif, karena di samping sebagai salah satu sumber pendapatan bagi daerah berupa pendapatan asli daerah juga pada negara berupa devisa negara. Sumber pendapatan ini didapat dari hasil uang yang dibelanjakan oleh wisatawan (*expenditure*) dan terukur dari lama tinggalnya (*length of stay*), serta pariwisata alam dapat menjamin kelestarian alam dan membuat kesejahteraan bagi masyarakat (Fandeli, 2000:43).

Penjelasan pasal 3 UU Konservasi Hayati (UUKH) tahun 1990 yang menyatakan bahwa sumber daya alam hayati merupakan unsur ekosistem yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Keseimbangan ekosistem harus tetap terjaga menjelaskan bahwa agar pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dapat dirasakan oleh masyarakat luas secara langsung maupun tidak langsung, maka

diperlukan kesempatan sama pada masyarakat untuk berusaha dalam memanfaatkan sumberdaya alam termasuk pariwisata alam. (Hardjosoemantri, 2008:46).

Dalam Pasal 30 UU No 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan tertuang sebagai berikut:

Ayat (1) “Masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan”; ayat (2) “Dalam rangka proses pengambilan keputusan, Pemerintah dapat mengikutsertakan masyarakat sebagaimana dimaksud ayat (1) melalui penyampaian saran, pendapat dan pertimbangan”.

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa kepentingan masyarakat lokal dalam penyelenggaraan kepariwisataan perlu diperhatikan mengingat demi terwujudnya pemerataan kesempatan berusaha. Maka dari itu diperlukan peran serta masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan seperti dalam penyampaian saran, pendapat, dan pertimbangan, yang diberikan dalam rangka proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penyelenggaraan kepariwisataan (Anonim, 1990).

Sebenarnya telah ada proyek pariwisata alam yang menganggap bahwa pariwisata alam dapat menjadi kekuatan berarti untuk upaya konservasi dengan menyediakan keuntungan bagi masyarakat lokal. Menurut, MacKinnon (1990:68) keberhasilan pengelolaan kawasan yang dilindungi, termasuk wisata alam, banyak bergantung pada kadar dukungan dan penghargaan yang diberikan oleh masyarakat pada kawasan yang dilindungi.

Potensi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya di kawasan hutan, yang diperuntukan bagi kegiatan pariwisata alam, telah cukup banyak menghasilkan devisa negara, tetapi masyarakat sekitar hutan yang berada dekat dengan potensi tersebut pada umumnya dalam keadaan kurang mampu. Dalam sisi lain perencanaan dan pengelolaan obyek pariwisata alam di Indonesia masih mengandalkan pada instansi pemerintah dan swasta, yang tentunya manfaat ekonomi lebih banyak dinikmati oleh pemerintah pusat dan swasta, sedangkan kondisi masyarakat sekitar obyek ekowisata sendiri, yang masih minus dari segi ekonominya, perlu ditingkatkan kesejahteraan hidupnya. Hal ini terjadi, karena

pemerintah masih menganggap kesiapan sumber daya manusia masyarakat lokal belum mampu mengelola wisata alam secara mandiri dan professional, sehingga pemberdayaan masyarakat lokal terkesan masih bersifat setengah-setengah. Semestinya pemerintah mengikutsertakan masyarakat lokal dalam industri wisata alam dengan diawali dengan program pembinaan, penyuluhan, pendampingan, dan bimbingan pada masyarakat lokal. Peran serta masyarakat dapat berupa kesempatan usaha jasa wisata, serta partisipasi dalam perencanaan dan pengelolaannya.

Masyarakat memiliki kepentingan, kebutuhan dan keinginan yang berbeda dalam hidup berwirausaha. Dalam berjiwa wirausaha mempunyai peran penting untuk dapat mengidentifikasi dari berbagai kepentingan, keinginan dan kebutuhan. Dari hal tersebut membentuk usaha yang secara khusus yang selalu terpenuhi (Dariyanto, 2012:1).

Menurut Dariyanto (2012:3) bahwa usaha segala kegiatan yang menghasilkan uang. Selanjutnya usaha juga sebagai ide yang diwujudkan dalam suatu rencana yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan. Oleh karena itu, usaha jika dilaksanakan dengan cara: (1) mencari ide, (2) membuat rencana, (3) melaksanakannya, (4) terdapat kegiatan yang jelas, (5) adanya imbalan atau penghargaan atas kegiatan tersebut.

Istilah yang biasanya digunakan untuk mengklasifikasi jenis usaha meliputi perusahaan swasta, perusahaan milik umum Negara, formal, informal, perorangan, masyarakat, lokal, asing, kecil, besar, bisnis sosial, monufaktur, dan jasa, consumer atau industrial. Usaha yang sukses apapun sifatnya biasanya memiliki pendekatan yang tidak dapat ditolak, dalam memberikan kontribusi, baik dalam penyediaan solusi berbagai masalah yang ada maupun dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan yang ada.

Usaha khusus dalam masyarakat berpotensi memperoleh manfaat dari usaha lain. *Output* dari salah satu usaha biasanya menjadi input bagi usaha lain dan membantu peredaran uang diantara berbagai dunia usaha dan dalam masyarakat. Semua dalam usaha masyarakat menciptakan lingkungan yang memiliki banyak peluang yang bisa dijadikan jiwa kewirausahaan. Hampir semua

masyarakat memiliki peluang, hanya saja belum dimanfaatkan dengan baik. Artinya semua usaha dapat menambah sinergi apabila dimanfaatkan dengan benar yang dapat menciptakan lebih banyak peluang berjiwa wirausaha.

Dalam wirausaha memiliki harapan utama yakni (1) memberikan pemahaman dengan cara mendapatkan keterampilan, (2) dapat memperhatikan dan mengevaluasi banyak usaha masyarakat, atau mengamati potensial diantara masyarakat, dan (3) dapat mengidentifikasi keterampilan usaha yang dimanfaatkan secara paling sesuai wirausaha masyarakat. Dengan harapan tersebut artinya dapat melakukan apa yang dapat dilakukan, yang dimiliki demi meraih usaha yang sukses.

Di Provinsi Gorontalo terdapat salah satu wisata alam yang memberikan manfaat positif dan nilai religius bagi wisatawan yang mengunjunginya. Desa Wisata Religius Bubohu, nama lain dari Desa Bongo yang terletak di Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Merupakan salah satu tempat wisata yang menyuguhkan alam sebagai objek wisatanya. Selain itu kebiasaan religius masyarakat menjadi salah satu objek wisata di desa ini. Kebiasaan religius ini berupa bertemu siapa saja mengucapkan salam, sering terdengar pengajian di masjid-masjid, terdapat pesantren yang berbasis alam dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan dan aktivitas masyarakat yang penuh dengan nilai religius.

Dengan adanya hal-hal tersebut di atas, menjadikan Desa Bongo sering dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan ekonomi masyarakat yang ada di Desa Wisata Religius Bubohu. Banyaknya wisatawan yang datang menyebabkan masyarakat harus menjamu wisatawan dengan kuliner-kuliner khas Desa Wisata Bubohu ataupun kuliner daerah Gorontalo. Menjadi kebiasaan suatu daerah wisata memberikan pelayanan yang terbaik kepada wisatawan yang berkunjung ke daerah wisatanya.

Ekonomi masyarakat mulai meningkat. Banyak masyarakat yang berwirausaha menjadi pedagang maupun pengrajin. Namun, kenyataannya masyarakat belum dapat memperhatikan keterampilan yang ada, baik potensial

usaha, dan bahkan pemanfaatan wirausaha yang paling sesuai dalam masyarakat tersebut. Melihat kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terdapat dalam latar belakang di atas, maka peneliti ingin meneliti kesenjangan yang terjadi dengan judul **“Integrasi Nilai-Nilai Religius Pada Usaha Wisata Di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masyarakat belum memiliki pemahaman pengelolaan usaha dengan cara mendapatkan keterampilan usaha.
2. Masyarakat belum memperhatikan dan mengevaluasi banyak usaha-usaha yang perlu dikembangkan dalam kebutuhan.
3. Usaha yang lebih potensial dalam masyarakat tidak diamati dengan baik.
4. Masyarakat tidak dapat mengidentifikasi keterampilan usaha yang dapat dimanfaatkan secara paling sesuai kebutuhan wirausaha masyarakat.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana integrasi nilai-nilai religius pada Usaha Wisata di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang integrasi nilai-nilai religius pada Usaha Wisata di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini merujuk pada manfaat secara teoritis dan praktis, antara lain:

1. Secara Teoritis

- a) Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian dengan permasalahan yang sama.
  - b) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia usaha pada umumnya dan khususnya mengenai pemanfaatan daerah wisata.
2. Secara Praktis
- a) Sebagai bahan informasi bagi lembaga pariwisata dalam meningkatkan perannya sebagai pengelola usaha wisata untuk merespon dan memaknai manfaat nilai-nilai religius.
  - b) Sebagai bahan masukan bagi pengelola usaha wisata dalam meningkatkan program, agar memiliki daya tarik kreatif bagi wisatawan lokal maupun manca negara untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai religius.